

Nilai Budaya Lokal, Resiliensi, dan Kesiapan Menghadapi Bencana Alam

Wanda Fitri

Abstrak

Munculnya perspektif psikologi positif telah meningkatkan kesadaran pada banyak ilmuwan sosial tentang nilai-nilai hidup positif yang telah lama tertanam dalam masyarakat lokal. Salah satunya disebut 'kearifan lokal'. Sehubungan dengan isu peran nilai budaya lokal, penelitian ini akan menganalisis secara deskriptif resiliensi dan kesiapan menghadapi bencana di Sumatera Barat dengan menggunakan perspektif nilai budaya lokal Minangkabau. Proses pendalaman analisis peran nilai budaya lokal Minangkabau terhadap resiliensi adalah melalui analisis prediktor yang umumnya memicu gangguan psikologis. Hasil deskriptif-analisis secara positif menunjukkan bahwa nilai budaya lokal Minangkabau memiliki peran positif terhadap resiliensi dan kesiapan menghadapi bencana.

Kata kunci : Nilai budaya lokal, resiliensi, bencana

Abstract

The emergence of the positive psychology perspective had increased the awareness of many social scientists on many positive living values that are usually embedded in local societies. One of them is called 'local wisdom'. Regarding to the issue of the role of local cultural values, this paper would analyses descriptively the resilience in disaster management in West Sumatra using the Minangese Cultural Values perspective. The deepening process of the analyses of the role of the Minangese cultural values to resilience was through the analyses of the predictors that are commonly triggering many psychological disorders. The result of the descriptive-analyses is positively indicated that the Minangese cultural values has a positive role to the resilience in disaster management

Key words : Local cultural values, resilience, disaster

Pendahuluan

Indonesia adalah wilayah yang sangat rawan terjadi bencana alam karena terletak dilintasan gugusan pegunungan berapi (*the ring of fire*) dan dua samudera besar. Oleh karena itu, Indonesia termasuk kawasan dengan gempa tektonik berskala tinggi dengan potensi gempa bumi laut yang besar (tsunami). Masih segar dalam ingatan bangsa Indonesia bagaimana 10 tahun yang lalu (26/12/2014)

tsunami telah menghancurkan Aceh dan wilayah di sekitarnya. Bencana tersebut meninggalkan trauma psikologis yang mendalam pada masyarakat Indonesia. Badan Nasional Penganggulangan Bencana mencatat ada beberapa daerah yang berpotensi tsunami yaitu: pantai barat Sumatera, pantai selatan Jawa, kepulauan Papua dan Sulawesi. Disamping itu, iklim Indonesia juga ikut menentukan terjadinya bencana banjir dan tanah longsor mudah terjadi ketika musim hujan dan kekeringan akan menyengsarakan pada saat kemarau. Disamping itu Indonesia juga memiliki potensi sumber gas alam terbesar di dunia yang ternyata juga dapat menyebabkan bencana, seperti kasus Lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur.

Bencana alam selain merusak lingkungan juga menelan korban jiwa dan menyisakan stress dan trauma (efek psikologis) bagi masyarakat yang menjadi korban. Menurut Lazarus dan Cohen (dalam Bell dkk, 1996) terdapat 3 tipologi stressor lingkungan yaitu:

- a. *Daily hassles*; kejadian singkat setiap hari dan memiliki *magnitude* yang relatif kecil, antara lain: pergi bekerja, sekolah, dan seterusnya.
- b. *Personal stressor*; kejadian yang memberi dampak kuat pada seseorang berupa perasaan terancam atau kehilangan sesuatu, antara lain; kehilangan pekerjaan, kehilangan, orang yang dicintai, dan seterusnya.
- c. *Cataclysmic event*; kejadian yang memiliki intensitas dan potensi merusak atau menghancurkan lingkungan secara lebih luas.

Selanjutnya, Cohen dan Lazarus menjelaskan, kejadian yang menyebabkan stress tersebut dapat bersifat tiba-tiba seperti; peperangan, hukuman seumur hidup, relokasi, dan bencana alam. Hal ini akan berkaitan dengan kemampuan adaptasi individu dalam perilaku coping. Oleh karena itu, untuk mengurangi resiko dampak bencana diperlukan kemampuan mengelola dan persiapan menghadapi bencana dengan dampaknya terutama yang berefek psikologis (trauma psikologis).

Tulisan ini bermaksud menjelaskan dampak psikologis bencana alam secara definitif dan pengaruh nilai-nilai kearifan lokal dalam memahami peran dukungan lingkungan terutama dalam kesiapan menghadapi bencana.

Dampak Psikologis dari bencana

Secara umum dampak bencana adalah terjadinya trauma psikologis. Trauma psikologis seringkali dapat digambarkan sebagai penderitaan yang disebabkan oleh adanya rasa tidak berdaya yang membuat individu (korban) merasa sama sekali tidak berdaya oleh tekanan yang luar biasa. Herman (1997) menyebutkan bahwa trauma psikologis adalah suatu perasaan ketakutan yang luar biasa, ketidakberdayaan yang amat sangat, kehilangan kendali, dan ancaman akan adanya penghancuran/pembinasaan. Pengalaman langsung terhadap tekanan yang ekstrim atau trauma akan memengaruhi seseorang pada hampir semua fungsi diri seperti; fisiologis, kognisi, perilaku, bahkan dapat membuat terjadinya perubahan karakter/kepribadian (Lamprecht & Sack, 2002). Peristiwa traumatis biasanya akan memblokir sistem normal yang biasanya membuat orang memiliki kendali minimal terhadap diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Trauma yang sifatnya interpersonal yaitu menyaksikan kematian tidak wajar dari orang yang dicintai karena kecelakaan, penculikan, dibunuh, dianiaya, pemerkosaan, dan sebagainya biasanya akan memiliki efek psikologis yang lebih buruk dibanding dengan trauma yang sifatnya impersonal, seperti kejadian bencana alam. Pada trauma yang bersifat impersonal, peristiwa pemicu trauma tersebut tidak dialami sendirian sehingga tidak menimbulkan perasaan kesedihan sendirian. Namun tidak demikian pada kasus bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami yang sifat menghancurnya lebih luas. Misalnya tsunami Aceh dan Nias, karena kejadiannya tergolong dahsyat meski traumanya tergolong impersonal tetapi gangguan-gangguan psikologis yang dialami korban selamat (survivor) cukup besar.

Nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Nilai-nilai lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi dalam mengatur kehidupan mulai dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai profan. Menurut Koentjaraningrat (1985), nilai-nilai budaya lokal dalam ranah kebudayaan dapat

menjelma dalam berbagai bentuk seperti; ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi/peralatan.

Nilai budaya lokal dalam kajian ilmu sosial lebih populer dikenal sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang maknanya dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat/lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Istilah kearifan lokal dalam kajian Antropologi sebagai *local genius* yang dikenalkan pertama kali oleh Quatrich Wales (Ayatrohaedi, 1986 dalam Sartini, 2004). Sementara *local genius* dalam konteks psikologi budaya juga disebut sebagai *cultural identity* (identitas budaya). Identitas budaya atau kepribadian budaya bangsa adalah yang menyebabkan suatu bangsa mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Nilai budaya lokal adalah sumber daya yang terdapat dalam masyarakat (kearifan dan pengajaran). Nilai budaya lokal dapat juga dipahami sebagai sekumpulan nilai yang melekat pada diri individu-individu sekaligus komunitas sebagai hasil dari berbagai dimensi sosial di dalamnya (Matsumoto, 1996). Selanjutnya, kearifan lokal lebih menekankan pada kemampuan positif dari nilai-nilai kehidupan hakiki yang dimiliki, diyakini dan biasanya masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masing-masing masyarakat (Sulastri, 2007). Modal sosial adalah bagian dari kearifan lokal yang didefinisikan sebagai sekumpulan sumber daya potensial dan aktual yang dimiliki dalam hubungan individu di dalam komunitasnya dan jaringan tersebut bertahan lama (Bourdieu, 1985, dalam Sumampow, 2009).

Bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Nyoman Shirta (dalam Sartini, 2004) dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Selanjutnya, Balipos (dalam Sartini, 2004) menjelaskan beberapa fungsi dan makna kearifan lokal yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan
5. Bermakna sosial, misalnya acara integrasi komunal/kerabat
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
7. Bermakna etika dan moral
8. Bermakna politik

Penjelasan di atas menunjukkan betapa luasnya ranah kearifan lokal mulai dari yang bersifat teologis sampai yang sangat pragmatis, dan teknis. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kearifan lokal dapat disebut dengan nilai yang berkaitan dengan persoalan identitas. Sebagai pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal yang satu dengan masyarakat lokal lainnya. Kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Menurut Ridwan (2007), secara substansial kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai yang diyakini sebenarnya dapat menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu menurut Ridwan (2007) sangat beralasan jika Clifford Geertz mengatakan bahwa kearifan local merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Sehubungan dengan penanggulangan bencana alam di Indonesia, Wardono (Ketua Forum Peduli Bencana Indonesia (FPBI) menjelaskan bahwa kearifan lokal seringkali terlupakan. Padahal inti dari penanggulangan bencana itu adalah masyarakat yang tertimpa bencana atau yang berada di wilayah rawan bencana. Hal itu mesti dipahami dalam sebuah penanggulangan bencana alam (Padang Ekspres, 09/07/2011). Dalam kesiagaan bencana, kearifan lokal dapat menjadi *early warning system* yang andal dibandingkan alat-alat termmodern saat ini. Misalnya Jepang, sebagai negara modern mereka masih tetap mengandalkan kearifan lokal dalam melihat gejala-gejala alam. Di Jepang, sering terjadi tsunami tapi jarang memakan banyak korban. Itu tak lepas dari masyarakat dan

pemerintahnya yang tidak meninggalkan kearifan lokal dalam menghadapi bencana alam. Jika ada ikan-ikan di laut dalam muncul di permukaan laut dangkal, berarti pertanda akan terjadi tsunami. Biasanya masyarakat yang berada di dekat pantai bersiap untuk menjauh.

Penelitian Sulastri (2007) pada masyarakat korban selamat bencana gempa bumi di Bantul Yogyakarta menemukan bahwa sudah cukup bukti bahwa nilai kearifan lokal Jawa (prinsip kerukunan dan prinsip hormat) banyak menjadi faktor penolong munculnya resiliensi. Suatu nilai yang menguatkan daya untuk menghadapi, melawan, dan untuk pulih dari trauma bencana yang banyak didasarkan pada akar-akar tradisi yang masih melekat kuat pada masyarakat setempat.

Kearifan Lokal *Budaya Sakato* dalam Budaya Minangkabau

Dalam kehidupan sehari-hari ajaran-ajaran budaya yang terkandung di dalam nilai-nilai budaya Minangkabau dikena sebagai “ajaran adat” yang kemudian cenderung disebut sebagai “adat” saja. Adat bagi orang Minang adalah penuntun kehidupan agar seseorang dapat menjauhi perbuatan jahat sekecil apapun. Sebaliknya sejak kecil seseorang telah dituntun untuk berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain (LKAAM, 1987).

Adat juga mengajarkan setiap orang Minang harus berbudi pekerti sebagai dasar perilaku dalam hubungan sosial dengan sesama. Sebagaimana yang disebutkan; *nan baiek iolah budi, nan indah iolah baso* (yang baik itu hanyalah budi, dan yang indah itu adalah etika). Ajaran utama tentang nilai kebersamaan, kerukunan, kerja keras, berbudi, dan beribadah kepada Tuhan (religius) dibangun dalam ajaran adat budaya Minangkabau. Nilai-nilai ini melekat kuat sebagai etnisitas orang Minang.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau dapat ditelusuri melalui prinsip pandangan hidup orang Minangkabau. Ada empat pandangan hidup/prinsip orang Minang yaitu pandangan terhadap hidup, pandangan terhadap alam, pandangan terhadap waktu, pandangan terhadap kerja, dan pandangan terhadap sesama. Secara garis besarnya keempat pandangan hidup

ini tersimpul di dalam ajaran *budaya sakato*. *Budaya sakato* adalah ajaran adat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan. Sesuai dengan konteks katanya *sakato* (satu kata) yang berarti kebersamaan, satu hati, dan kekerabatan (persaudaraan).

Menurut Amir (2003) terdapat tiga unsur yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat dalam konsep *masyarakat nan sakato* yaitu; *saiyo-sakato*, *sahino-samalu*, dan *sapikue sajinjang*.

1. *Saiyo-sakato*

Saiyo-sakato menunjuk pada konsep yang menjunjung tinggi kebersamaan dengan nilai-nilai demokratis. Menghadapi suatu masalah atau pekerjaan harus selalu diikuti oleh prinsip persetujuan bersama (kebersamaan). Dalam kebersamaan perbedaan pendapat pasti sering terjadi dan tidak dapat dihindarkan dan orang Minang mengakui hal tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Namun perbedaan tersebut jika dibiarkan akan menjadi masalah dan sumber konflik, maka harus segera diselesaikan melalui musyawarah. Dalam budaya Minangkabau ada istilah *musyawarah untuk mufakat* sebagaimana yang dikatakan adat; *bulek aie dek pambuluah*, *bulek kato dek mufakaik* (bulat air karena pembuluh/bambu, satu kata karena mufakat). Maksudnya, kesepakatan hanya bisa diperoleh melalui jalan musyawarah dan kesepakatan itulah yang harus dihormati bersama. Nilai yang terkandung dalam konsep *sakato* adalah mengajarkan orang Minang untuk lebih mengutamakan demokrasi. Konsep *sakato* juga mengajarkan orang Minang untuk selalu mengutamakan kesatuan dan keterpaduan dalam masyarakat. Orang Minang yakin tanpa kesatuan dan persatuan, maka akan sulit untuk mencapai tujuan. Namun hal lain yang disadari oleh orang Minang bahwa dengan hidup berkelompok pasti perselisihan tidak bisa dihindari, maka perlu memelihara komunikasi dan dialog. Melalui komunikasi yang baik semua perbedaan dan kesalahpahaman dapat diselesaikan tanpa diiringi oleh kekerasan.

2. *Sahino-samalu*

Sahino-samalu artinya sikap empati yang harus dikembangkan oleh orang Minang dalam kehidupan kelompoknya/kaum. Terutama kehidupan kelompok se-suku karena hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat dan sangat erat. Menurut Navis (1984) dalam hubungan tersebut hampir tidak mengenal

konsep ‘kau dan aku’ tetapi lebih kepada “kita” (*awak*). Masalah serumit apapun yang diselesaikan dengan cara *awak samo awak* (kita sama kita) biasanya akan menjadi lebih mudah karena mengandung unsur kekeluargaan. Ditambahkan oleh Amir (2003) bahwa hubungan dalam kelompok suku/kaum ini menjadi harga diri individu yang melebur menjadi harga diri kaum/kelompok suku yang disebut dengan solidaritas. Jika ada satu anggota suku yang diremehkan maka seluruh anggota suku akan ikut merasa tersinggung. Begitu juga jika ada salah satu anggota suku yang dipermalukan, maka seluruh anggota sukunya akan berjuang membela nama baik anggotanya yang lain. Sebaliknya jika salah seorang anggota suku yang melakukan perbuatan yang tidak terpuji atau melanggar aturan dan norma, maka seluruh anggota suku akan menanggung rasa malu. Oleh karena itu orang Minang dalam bersikap dan berperilaku diajarkan oleh adatnya untuk selalu berhati-hati karena setiap perbuatan yang dilakukannya adalah merupakan representatif dari suku/kelompoknya. Maka ketika seseorang berbuat salah maka dia tidak bisa menyembunyikan identitas dirinya sebagai *anak siapa, kamanakan (keponakan) siapa, sukunya apa, kampungnya dimana*, dan seterusnya. Kebiasaan demikian dilakukan oleh orang Minang dalam berinteraksi sehari-hari karena dengan demikian identitas akan membantu membuat sebuah hubungan baru yang transparan dan bertanggungjawab.

3. *Sapikue-sajinjiang*

Sapikue-sajinjiang mengandung makna gotong royong. Dalam masyarakat komunal semua tugas menjadi tanggungjawab bersama dan harus digotong-royongkan. Sikap saling mendukung dan bantu membantu menjadi sebuah kewajiban bukan lagi hanya sekedar keharusan. Dalam ajaran adat disebutkan bahwa suatu kehidupan bersama yang sejahtera tidak akan dapat dicapai jika tidak saling mendukung. Unsur *sapikue-sajinjiang* memuat ajaran bagaimana positifnya dari nilai hidup berbagai dan saling mendukung.

Pada masyarakat Minang, hubungan kekerabatan adalah salah satu nilai yang melekat kuat dan menjadi ciri dalam hubungan sosialnya. Kekerabatan menjadi nilai dan tradisi yang dihormati sekaligus dipahami sebagai ciri khas dari identitas sosial mereka sebagai orang Minang. Dengan kuatnya nilai kekerabatan

telah membantu mengembangkan dukungan sosial yang lebih luas dan sangat dihargai oleh masyarakat Minang. Terpeliharanya nilai *nan sakato* di tengah kehidupan sosial masyarakat Minang menunjukkan betapa kuatnya dan melimpahnya dukungan di sekitar orang Minang.

Resiliensi

The American Psychological Association (APA) (dalam Windle, 2011) mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi yang baik dalam mengatasi keterpurukan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber tekanan yang signifikan seperti masalah keluarga, hubungan, kesehatan yang serius, atau masalah di tempat kerja dan tekanan finansial. Artinya, resiliensi adalah kemampuan untuk kembali ke keadaan semula dari tekanan-tekanan atau keadaan sulit yang dihadapi. Resiliensi dianggap sebagai kapasitas untuk melakukan penyembuhan sendiri atau bangkit kembali dari situasi sulit (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi sering digambarkan sebagai kapasitas yang dimiliki individu dalam menghadapi tekanan atau dampak dari keadaan sulit untuk bisa pulih dan kembali pada keadaan semula.

Friborg et. Al., (2005) menjelaskan resiliensi sebagai sebuah konstruk yang terdiri dari berbagai dimensi. Konsep resiliensi tidak hanya terbatas pada *psychological skills* tetapi juga kemungkinan individu untuk mendapatkan dukungan keluarga, sosial, bahkan dukungan yang lebih luas dalam melakukan coping yang lebih baik terhadap stress. Resiliensi dirumuskan sebagai pola adaptasi yang positif yang berhubungan dengan pengalaman, *attitude*, *skill*, internal dan eksternal *resources* untuk mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan (*adversity*). Sementara Grotberg (1995) menyebutkan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan menjadi sebaliknya (berdamai dengan kondisi tersebut).

Adapun karakteristik individu yang memiliki kemampuan resiliensi (resilien) menurut APA adalah sebagai berikut:

1. Optimis dan memiliki harapan akan masa depan

2. Mandiri dan memiliki keyakinan diri untuk mengatur secara efektif dalam menyelesaikan tugas
3. Percaya diri dan memiliki kemampuan memegang kendali terhadap lingkungan terutama pasca kejadian trauma
4. Pemahaman yang baik terhadap pengalaman hidup dan memiliki sumber personal dan sosial dalam memenuhi tuntutan hidup
5. Aktif dan memiliki kekuatan untuk menentukan jalan hidup mereka dan mampu menerima perubahan sebagai bagian dari kehidupan.

Nilai Budaya Lokal dan Resiliensi

Norris et. al., (2008) telah menemukan ada korelasi antara tempat, modal sosial (nilai dan belief), dan kondisi kesehatan terhadap resiliensi dan kesiapan masyarakat yang terkena bencana dalam menghadapi bencana atau isu-isu tentang bencana berikutnya. Penelitian Fitri (2012) mengindikasikan adanya keterkaitan antara derajat resiliensi masyarakat yang tinggal di wilayah rentan bencana pasca gempa besar pada tahun 2009 yang lalu dengan nilai-nilai kearifan lokal (tanggap, arif, dan bijaksana dalam memahami gejala alam) dan rasa kebersamaan yang tinggi ketika tahap emergensi dan pasca bencana. Nilai-nilai positif dari kearifan lokal untuk membantu manusia mulai dimunculkan oleh Selligman dan Csikszentmihalyi sejak tahun 2000.

Banyaknya terjadi bencana tanah longsor di Sumatera Barat terutama di kabupaten Agam menunjukkan adanya kecenderungan pengabaian terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam/lingkungan. Berdasarkan laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sumatera Barat sepanjang tahun 2014 sejak Februari sampai Oktober telah terjadi 84 kali bencana tanah longsor di kabupaten Agam. Hal ini disebabkan banyaknya perbukitan di Agam dengan hutannya yang mulai beralih fungsi menjadi lahan perkebunan. Kondisi geologis tanahnya yang miring/curam hanya ditanami dengan sayur-sayuran padahal intensitas curah hujan di wilayah ini cukup tinggi sehingga tidak ada kekuatan tanah untuk menopang air hujan tersebut akibatnya mudah menjadi longsor. Disamping itu tingginya intensitas gempa bumi vulkanik telah

mengakibatkan pergeseran tanah yang tanpa sengaja telah membentuk bendungan-bendungan alam di lereng-lereng perbukitan yang siap mengancam terjadinya longsor ketika musim hujan tiba.

Analisis terhadap daya resiliensi pada masyarakat yang menjadi korban (penyintas) pada saat terjadi bencana alam (pasca gempa 2009, tsunami Mentawai 2010, dan tanah longsor 2011) tetapi masih tinggal di wilayah rentan bencana tersebut sampai sekarang diduga banyak berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal. Orang Minang menjadikan alamnya yang indah sebagai tempat belajar untuk mengembangkan kearifan dalam hidup bermasyarakat dan harmonis dengan lingkungan. Misalnya dalam kehidupan bermasyarakat orang Minang harus mengerti dengan perubahan-perubahan yang terjadi terutama perubahan sosial. Seperti kata adat *sakali aie gadang, sakali tapian barubah, namun aie ka ilie juo* (sekali air besar, sekali tepian berubah, tapi air mengalir ke hilir juga). Maksudnya setiap kali suatu peristiwa terjadi maka pasti akan memberikan pengaruh sekecil apapun pengaruh itu, namun kehidupan harus terus berlangsung.

Analisis terhadap Nilai Budaya Lokal dan Resiliensi dalam Mitigasi Bencana

Analisis nilai budaya lokal dan resiliensi dipertajam dengan menggunakan telaah prediktor terhadap pemicu perilaku resilien dan kekuatan yang member pengaruh terhadap kekuatan resiliensi.

1. Analisis pada Tahap Tanggap Darurat dan Faktor-faktor pasca kejadian.

Pada tahap ini dilihat faktor-faktor apa saja yang memengaruhi resiliensi masyarakat yang tinggal di wilayah rentan bencana dan sering menjadi penyintas pada saat bencana terjadi. Berdasarkan temuan penelitian ditemukan adanya keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal dengan derajat resiliensi.

a. Nilai kebersamaan (*saiyo-sakato*)

Prinsip kebersamaan pada orang Minang adalah merupakan kekuatan spiritual yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan sosial orang Minang. Maka tidak heran prinsip kebersamaan ini masih dipertahankan dalam hubungan kekerabatan orang Minang. Hal ini terbukti pada beberapa kali peristiwa bencana alam yang terjadi di Sumatera Barat. Misalnya pada kasus gempa

2009 dan tanah longsor 2010 dan 2012, selama pendampingan dilakukan hampir tidak ada kasus kekurangan bantuan yang berhubungan dengan kebutuhan dasar terutama pangan dan sandang (tenda, selimut, dan obat-obatan). Bantuan yang mengalir cepat tanpa diminta datang dari keluarga besar maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut membuat para penyintas merasa memiliki sumberdaya yang selalu siap mendukung mereka sehingga muncul kembali kekuatan psikologis untuk bangkit kembali.

b. Nilai Empati dan Toleransi (*sahino-samalu*)

Sikap empati dan toleransi menjadi wujud nyata dari prinsip nilai kebersamaan. Masyarakat *nan sakato* (masyarakat yang bersatu) dalam budaya Minang dipahami sebagai masyarakat yang berjiwa prososial, menjaga dan memelihara kebersamaan dengan sikap saling mengerti, menghargai, toleransi dan berempati pada orang lain. Munculnya dapur umum dan berfungsinya kelompok sosial yang ada di lingkungan seperti karang taruna, majlis taklim, kelompok pengajian, dan persatuan/organisasi masyarakat perantauan yang ikut bersama-sama membantu secara materil maupun moril pada masyarakat yang menjadi penyintas bencana. Dukungan nyata tersebut terlihat sangat memengaruhi sikap dan perilaku penyintas sehingga menimbulkan keyakinan dan kekuatan pada diri mereka untuk mengendalikan lingkungan terutama pasca trauma kejadian.

c. Prinsip Gotong-royong (*sapikue-sajinjiang*)

Prinsip gotong-royong merupakan ciri khas utama dari masyarakat Indonesia. Pada orang Minang dalam ajaran budayanya dituntut untuk bekerja keras dan memiliki tanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya. Seseorang belum dikatakan berguna jika tidak dapat membantu dan bekerjasama dengan orang-orang disekitarnya. Apalagi jika mereka itu kerabat sendiri. Terlihat nyata pada penyintas bencana alam gempa 2009 dan tanah longsor 2011 yang lalu bagaimana mereka dengan gigih bahu membahu membangun tempat tinggal dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada bersama-sama. Mereka tidak tergantung pada bantuan dan mengaku tidak terlalu banyak berharap pada bantuan terutama dalam memperbaiki tempat tinggal mereka. Sehingga dalam

waktu setahun pasca bencana masyarakat sudah dapat menempati rumah mereka secara layak.

2. Analisis pada tahap kerentanan terhadap trauma dan faktor-faktor penentu sebelum terjadinya trauma

Selain dari nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting terhadap derajat resiliensi dan kemampuan untuk pulih dari trauma ada beberapa kondisi lain yang juga dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan resiliensi pada penyintas

a. Kekuatan tekanan dan sumber bencana

Kekuatan tekanan dan jenis bencana alam yang berbeda akan memengaruhi cara respon yang berbeda. Pada kasus masyarakat penyintas korban gempa 2009 lalu akan cepat menjadi cemas ketika gempa bumi yang terjadi berskala besar dan berpotensi tsunami. Sebaliknya, tidak demikian ketika kekuatan tekanannya kecil dan sumber bencananya bukan gempa tektonik, misalnya banjir.

b. Pengetahuan tentang bencana dan kesiapan menghadapi bencana

Ada perbedaan respon yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di dekat pantai dalam merespon isu bencana atau ketika menghadapi bencana gempa bumi yang terjadi. Pada kelompok masyarakat asli (pribumi) mereka tidak cepat percaya apalagi menjadi panik ketika terjadi gempa bumi dan kemudian tiba-tiba merebak akan adanya gempa susulan yang berpotensi tsunami seperti yang diperlihatkan oleh kelompok masyarakat pendatang atau yang sedang melewati daerah tersebut. Hal itu dikarenakan kelompok masyarakat asli memiliki pengetahuan dalam membaca tanda-tanda alam yang dipelajari secara turun menurun dalam keluarga mereka.

c. Tingkat Religiusitas.

Nilai-nilai religiusitas juga diakui dapat memengaruhi kemampuan resiliensi. Pargament, 1997 (dalam Pargament dan Cummings, 2010) menjelaskan bahwa secara tidak langsung agama dapat digunakan sebagai salah satu bentuk atau sumber dari coping internal. Ia menjelaskan hubungan antara agama dan proses coping dan menyatakan bahwa orang-orang cenderung kembali kepada iman mereka untuk membantu mereka dalam keadaan tertekan (stress).

Pargament dan Park, 1995 (dalam Resnick, et al. 2011) menyimpulkan bahwa orang-orang yang menggunakan agama sebagai sumber kekuatan dapat meningkatkan *self efficacy* dan aktif dalam memecahkan masalah, tidak pasif, tergantung maupun mudah menyerah. Keyakinan terhadap ajaran agama juga dapat mengatasi kesulitan hidup dan mengurangi ancaman hidup. Hal ini mendukung data observasi peneliti di lapangan beberapa minggu setelah bencana gempa 2009, terlihat bagaimana setiap anggota keluarga berusaha bangkit dengan membersihkan puing-puing rumah mereka yang telah hancur untuk dapat digunakan kembali membangun rumah mereka. Mereka juga tampak berusaha untuk tidak larut atau berlama-lama dalam kedukaan. “Kepasrahan” yang lebih tampak sebagai “sikap menerima” ditunjukkan oleh penyintas seperti suatu kekuatan tersembunyi yang membantu mereka untuk terus melanjutkan kehidupan. Menurut pengakuan beberapa penyintas, sikap pasrah tersebut adalah bentuk dari sikap penerimaan mereka terhadap kehendak Tuhan. Selanjutnya dalam menanggapi/merespon bencana ternyata beberapa penyintas memberikan penafsiran yang beragam tentang peristiwa traumatis tersebut. Ada yang memaknainya sebagai takdir Tuhan (kehendak Allah SWT), teguran Tuhan atas kesalahan yang mungkin mereka lakukan (hukuman), sebagai tanda kasih sayang Tuhan karena memberi kesempatan kepada mereka yang selamat untuk memperbaiki diri dan mengampuni mereka yang meninggal, dan seterusnya. Bahkan tidak sedikit yang mengaku berusaha menerima peristiwa tersebut dengan kesabaran dan keikhlasan.

Penutup

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang secara terus menerus di dalam kesadaran masyarakat dan berfungsi dalam mengatur kehidupan dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai profan. Padahal pada prinsipnya ajaran yang terdapat dalam kearifan lokal lebih menekankan pada kemampuan positif dari nilai-nilai hidup hakiki yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai tersebut masih bisa

dibangkitkan dan dikuatkan kembali jika sudah mulai memudar. Ada banyak alasan untuk mempersiapkan masyarakat dalam menaggulangi bencana dengan mempersiapkan diri melawan sumber terjadinya bencana melalui melalui pengalaman terhadap nilai-nilai tradisi yang sebenarnya sudah melekat kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 2003. *Adat Minangkabau: Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minang*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya
- Connor, K.M, & Davidson, J.R.T. 2003. Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), *depression and Anxiety*, 18, 76-82.
- Fitri, Wanda. 2012. *Pengaruh Kelompok Dukungan dan Keberfungsian Sosial terhadap Resiliensi Orang Minang*, Makalah disajikan dalam Temu Ilmiah Nasional dan Konferensi Ikatan Psikologi Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2-3 November .
- Friborg, O., Barlaug, D., Martinussen, M., Rosenvinge, J.H., & Hjemdal, O, 2005. Resilience in Relation to Personality and Intelligence, *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 14, 29-40.
- Grotberg, E. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*, Benard Van Leer Foundation
- Herman, Judith. 1997. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence-from Domestic Abuse to Political Terror*, New York:Basic Books.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Mingakabau (LKAAM). 1987. *Adat Minangkabau: Sejarah dan Budaya*, Padang: Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumatera Barat.
- Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology*, New York: Brooks Cole Publishing, Co.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Garfity Pers

- Norris, F.H., Steven, S.P., Pfefferbaum, B., Wyche, K.F., & Pfefferbaum, R.L. 2008. Community Resilience as A Methapor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness, *American Journal of Community Psychology*, 41, 127-150.
- Padang Ekspres, 9 Juli 2011, *Simulasi Evakuasi Tsunami yang Bikin Panik*, hlm. 9
- Pargament, K.I. 1997. *The Psychology of Religion and Coping*, New York: Guilford Press.
- Pargament, K.I., & Cummings, J. 2010. Anchored by Faith: Religion as A Relience Factor. In, J.W. Reich, A.J. Zautra, & J. S. Hall (Eds), *Hanbook of Adult Resilience*, New York: Guilford Press.
- Resnick, Barbara, Gwyther, Lisa P, & Roberto, Karen A. 2011. *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*, New York: Springer
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati, *Jurnal Filsafat*, Agustus, Jilid 37, No.2, 111-119
- Seligman, M.E.P., & Csikzentmihalyi, M. 2000. Positive Psychology, *The American Psychologist Association Journal*, 55, 1-17.
- Sulastri, Augustina. 2007. Kearifan Lokal Jawa dan Resiliensi Terhadap Trauma Psikologis Pada Korban Selamat Bencana Gempa Bumi di Bantul, Yogyakarta, Renai, *Jurnal Kajian Politik Lokal dan Sosial*, Tahun VII No. 1, 2007
- Sumampow, Nathaniel. 2009. *Dukungan Psikososial: Satu nama dengan Banyak Wajah*. (Online), (<http://dukungansosial/diskusi.org/html>: diakses 5 April 2011).
- Ridwan, N.Ali. 2007. Landasan Keilmuan Karifan Lokal, *Ibda, Jurnal Studi Ilmu dan Budaya*, vo. 5. No.1, Jan-Jun, 27-38
- Windle, Gill. 2011. What is Resilience? A Review and Concept Analysis, *Review in Clinical Gerontology*,